

**MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI MELALUI ENVIRONMENTAL
MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) : ANALISIS KASUS INDUSTRI
TEKSTIL JAWA BARAT**

Sherla Aprilia Kusumajaya^{1*}, Dhina Rahma Juliyanti², Putri Ramadhanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

serlaaprilias6@gmail.com*, dinarahma845@gmail.com,

putriramadhanti998@gmail.com

Received: 18-12-2025

Revised: 05-01-2026

Approved: 25-01-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Environmental Management Accounting (EMA) dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi pada industri tekstil di Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah 30 artikel jurnal nasional yang relevan pada periode 2020–2025, yang dianalisis secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan EMA mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi melalui pengendalian limbah, efisiensi energi, optimalisasi penggunaan bahan baku, serta pengelolaan biaya lingkungan yang lebih terstruktur dan transparan, sehingga mendukung peningkatan kinerja lingkungan dan daya saing perusahaan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa EMA tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian biaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan efisiensi biaya produksi industri tekstil, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan data biaya lingkungan, kesiapan sumber daya manusia, dan lemahnya regulasi lingkungan.

Kata Kunci: *Environmental Management Accounting, Efisiensi Biaya Produksi, Industri Tekstil, Akuntansi Lingkungan, Keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Menurut Suhendra et al. (2022), perhatian terhadap isu lingkungan dalam dunia usaha semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba finansial, tetapi juga dituntut untuk memastikan bahwa kegiatan operasional yang dijalankan tidak menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik bisnis adalah melalui penerapan green accounting atau akuntansi lingkungan, yang bertujuan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi ketentuan peraturan, melainkan juga digunakan sebagai alat strategis guna meningkatkan transparansi, efisiensi biaya, serta daya saing perusahaan dalam mendukung keberlanjutan. Di banyak negara berkembang, regulasi menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi akuntansi lingkungan. Sebagai ilustrasi, di Vietnam, implementasi (Environmental Management Accounting) (EMA) semakin diperkuat melalui kebijakan yang lebih ketat guna menciptakan keunggulan kompetitif berbasis lingkungan bagi sektor manufaktur.

Selanjutnya, Talitha dan Zulaikha (2022) menyatakan bahwa Environmental Management Accounting (EMA) merupakan bagian dari disiplin akuntansi yang berorientasi pada pengelolaan aspek lingkungan dalam perusahaan. Penerapan EMA dilakukan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan serta penyajian dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan dalam nilai moneter. Komitmen perusahaan dalam menerapkan EMA dipandang sebagai langkah yang efektif untuk mengurangi permasalahan lingkungan. Oleh sebab itu, manajemen perlu menyampaikan

informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan internal maupun eksternal guna mendukung pengelolaan biaya lingkungan secara optimal, sekaligus memenuhi tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu lingkungan.

Dalam skala global, meningkatnya perhatian terhadap konsekuensi lingkungan dari aktivitas bisnis sejalan dengan semakin kuatnya tekanan regulasi. Situasi ini mendorong berkembangnya akuntansi lingkungan sebagai pijakan bagi organisasi dalam pengambilan keputusan yang didukung oleh informasi yang akurat dan andal, mengingat keterbatasan informasi dapat mengakibatkan inefisiensi penggunaan sumber daya, meningkatnya pencemaran, hingga kerusakan lingkungan. Informasi lingkungan menjadi elemen penting bagi manajemen dalam merancang strategi serta menentukan kebijakan, sehingga semakin banyak perusahaan yang mulai mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam perencanaan dan strategi bisnis mereka. Dalam konteks tersebut, akuntansi manajemen mendapatkan perhatian khusus, terutama environmental management accounting (EMA) yang berfokus pada pencatatan, pengungkapan, dan pelaporan biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) merupakan pengembangan dari akuntansi ekologi yang tidak hanya mencakup pengelolaan biaya lingkungan, tetapi juga pengukuran serta identifikasi dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Dalam ranah akademik maupun praktik bisnis, EMA memperoleh perhatian yang luas, sebagaimana tercermin dari banyaknya penelitian dan publikasi yang mengulas topik ini. Bagi entitas bisnis, EMA dipandang sebagai alat strategis yang mampu meningkatkan daya saing sekaligus mendukung penerapan manajemen lingkungan yang lebih efektif. Dengan menyediakan informasi yang relevan dan terpercaya, EMA mendorong peralihan menuju praktik produksi berkelanjutan melalui dorongan inovasi teknologi yang bertujuan menekan pencemaran sejak tahap awal proses produksi. Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan EMA di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan data biaya lingkungan, lemahnya tekanan institusional, belum optimalnya sistem informasi akuntansi, serta rendahnya kesadaran manajerial terhadap isu lingkungan. Kondisi ini sering kali menyebabkan keputusan operasional diambil tanpa mempertimbangkan aspek ekologis akibat minimnya ketersediaan informasi lingkungan yang memadai (Ilmia Maulidah & Wahyu Agus Winarno, 2022).

Menurut Hakim Chairul (2023) menyatakan bahwa berbagai kajian menunjukkan peran strategis akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur, meskipun besaran pengaruh yang ditimbulkan tidak selalu sama. Penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa penerapan environmental management accounting (EMA) berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Studi lain juga mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan berperan sebagai variabel perantara antara inovasi proses dan kinerja keuangan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk berinovasi guna meningkatkan efisiensi dan daya saing. Namun demikian, dampak green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti regulasi pemerintah dan tekanan dari para pemangku kepentingan. Akuntansi Manajemen Lingkungan (Environmental Management Accounting / EMA) merupakan pendekatan akuntansi yang menitikberatkan pada identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan secara tepat pada produk maupun proses, sehingga memberikan dasar bagi manajemen untuk mengidentifikasi peluang efisiensi dan penghematan biaya. EMA dipahami sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, identifikasi,

dan analisis informasi terkait biaya serta kinerja lingkungan, dengan tujuan untuk mendukung pengambilan keputusan organisasi secara lebih efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan EMA pada perusahaan berpotensi mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan melalui pengurangan biaya operasional, penerapan proses produksi yang lebih ramah lingkungan, penciptaan keunggulan kompetitif, penentuan harga produk yang lebih efisien, serta peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Pengungkapan semacam ini dapat memperkuat reputasi positif perusahaan di mata investor, pelanggan, pemasok, dan kreditor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan valuasi perusahaan secara menyeluruh (Rongcai et al., 2021).

KAJIAN TEORI

Green Accounting

Menurut Sari & Sisdiyanto (2025), akuntansi hijau merupakan pendekatan yang mengintegrasikan informasi dari akuntansi keuangan dan akuntansi biaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan material. Kinerja lingkungan dianggap sebagai strategi penting bagi perusahaan, terutama melalui alokasi investasi pada inovasi berkelanjutan, sejalan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan. Industri pertambangan, sebagai sektor yang sangat terkait dengan ekosistem alam, memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan operasional sehari-hari.

Salah satu tujuan utama akuntansi lingkungan adalah menyajikan informasi mengenai biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan kepada pemangku kepentingan. Pelaporan biaya lingkungan memungkinkan pemangku kepentingan menentukan langkah-langkah untuk mengurangi atau menghindari biaya tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Nurmalik & Sisdiyanto, 2025). Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) dikembangkan untuk membantu manajer meningkatkan kinerja keuangan sekaligus mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. EMA menghubungkan faktor lingkungan dengan proses manajemen dan berdampak langsung pada pengambilan keputusan strategis untuk pertumbuhan perusahaan. Menurut The International Federation of Accountants, EMA berfungsi sebagai alat dalam pengelolaan lingkungan sekaligus pencapaian kinerja ekonomi melalui pengembangan dan penerapan metode akuntansi yang relevan dengan ketepatan yang tinggi (Amelia & Sisdiyanto, 2024).

Akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi yang memadukan aspek keuangan dengan pengelolaan dampak lingkungan. Pendekatan ini mencakup identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya maupun manfaat lingkungan yang muncul dari aktivitas operasional perusahaan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan ekologi secara bersamaan. Secara global, perkembangan akuntansi lingkungan sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan. Praktik ini tidak hanya meliputi pelaporan dampak lingkungan, tetapi juga pengelolaan sumber daya alam, pengurangan limbah, dan penerapan inovasi teknologi yang ramah lingkungan. Dengan demikian, akuntansi lingkungan berperan penting dalam membantu perusahaan memahami hubungan antara aktivitas bisnis dan dampaknya terhadap ekosistem (Khairani & Sisdiyanto, 2025). Akuntansi lingkungan, sebagai cabang akuntansi yang relatif baru, berfokus pada pengukuran, pengendalian, dan pelaporan dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan. Bidang ini menekankan

integrasi antara aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi yang komprehensif bagi pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan. Pendekatan ini mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi semakin penting dalam praktik bisnis modern yang memperhatikan isu lingkungan. Selain itu, akuntansi lingkungan menekankan pengelolaan biaya yang terkait dengan dampak ekologis. Dengan penerapan EMA, perusahaan dapat merancang strategi berkelanjutan serta mengidentifikasi dan mengelola biaya tersembunyi, seperti biaya akibat polusi, sehingga selain mendukung pelestarian lingkungan, efisiensi operasional perusahaan juga meningkat (Meylita & Sisdiyanto, 2025).

Akuntansi lingkungan merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk mencegah, mengurangi, atau menghindari dampak negatif dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan. Upaya ini mencakup tindakan mulai dari korektif hingga penanganan risiko yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan atau bencana akibat operasional perusahaan. Dalam pelaporannya, akuntansi lingkungan termasuk kategori sukarela karena penerapannya tidak diwajibkan oleh regulasi secara ketat, melainkan lebih didorong oleh kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan (Yunita Maharani & Dwi Riana, 2024). Konsep akuntansi hijau meliputi proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, serta pengungkapan objek, transaksi, dan peristiwa yang terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Informasi yang dihasilkan kemudian disampaikan kepada pemangku kepentingan—termasuk masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri—dalam kerangka pelaporan terintegrasi. Integrasi informasi ini dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan relevansi bagi pengguna dalam mendukung pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi. Kinerja dipahami sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas manajer atau organisasi, yang mencerminkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal (Nianty et al., 2023).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dipahami sebagai kontrak sosial yang menjadi dasar keberlangsungan suatu organisasi, dengan menilai sejauh mana kehadiran organisasi memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Dalam menjalankan operasional, perusahaan wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan kesepakatan sosial selama aktivitas bisnis berlangsung (Rifai et al., 2025). Kegiatan operasional yang sesuai dengan norma dan nilai sosial dikategorikan sebagai praktik ramah lingkungan, yang sejalan dengan prinsip Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA). Penerapan EMA menuntut kesadaran penuh dari perusahaan terhadap manfaat lingkungan yang diperoleh dari aktivitasnya. Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, sehingga perusahaan menyadari bahwa tujuan bisnisnya tidak hanya untuk keuntungan finansial, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak keberadaannya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Rongcai et al., 2021).

Teori Stakeholder

Teori Impuls Stakeholder menentukan pemangku kepentingan didefinisikan sebagai individu atau entitas swasta yang memberikan pengaruh pada kegiatan suatu

perusahaan, sehingga perusahaan perlu secara aktif mencari dukungan dari pihak-pihak ini untuk menjaga keberlanjutan operasi bisnisnya dan mendorong penciptaan nilai. Pemangku kepentingan perusahaan dikategorikan ke dalam klasifikasi primer dan sekunder. Pemangku kepentingan primer mencakup entitas yang keterlibatannya sangat diperlukan untuk keberlangsungan fungsi perusahaan, sedangkan pemangku kepentingan sekunder hanya memiliki kepentingan sukarela dalam Perusahaan (Rifai et al., 2025). Teori stakeholder mengartikan bahwa stakeholder adalah kelompok atau individu yang mampu mempengaruhi, sekaligus dipengaruhi, dalam upaya pencapaian tujuan organisasi. Teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan berusaha memenuhi dan mengelola ekspektasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada stakeholder keuangan seperti investor dan kreditor, teori stakeholder juga memperhatikan pihak non-keuangan seperti pemasok, pelanggan, regulator, media, hingga kelompok pemerhati lingkungan. Perusahaan yang bergantung pada sumber daya alam atau aktivitasnya berdampak pada lingkungan, memiliki kewajiban lebih besar untuk memperhatikan masyarakat dan alam di sekitar wilayah operasinya. Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas kepada pemilik modal (stakeholder), tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan. Stakeholder mencakup berbagai pihak internal maupun eksternal perusahaan, termasuk pemerintah, pesaing bisnis, masyarakat umum, karyawan, dan komunitas lingkungan.

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan menjadi aspek penting dalam operasional perusahaan. Teori stakeholder mendukung perlunya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan. Environmental (Permatasari, Anisyah Indah Marisa et al., 2025). Teori pemangku kepentingan mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok yang memengaruhi aktivitas dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mendapatkan dukungan dari pihak-pihak ini untuk memastikan keberlangsungan bisnis dan menciptakan nilai berkelanjutan. Dalam kerangka teori ini, pemangku kepentingan perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok: pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder. Pemangku kepentingan primer adalah mereka yang keberadaannya sangat penting bagi kelangsungan operasi perusahaan, sedangkan pemangku kepentingan sekunder adalah mereka yang memiliki kepentingan tidak langsung atau sukarela dalam perusahaan. Lebih lanjut, teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk melayani kepentingan pemilik modal atau pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan semua pemangku kepentingan yang relevan.

Environmental Management Accounting (EMA)

Environmental Management Accounting (EMA) merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansi manajemen untuk mendukung efisiensi operasional dan pengambilan keputusan strategis. EMA tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga mencakup analisis dampak ekologis dari aktivitas bisnis. Penerapan EMA memungkinkan perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi proses produksi secara berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan EMA dengan baik cenderung memiliki keunggulan kompetitif, karena

sistem ini membantu mengidentifikasi peluang penghematan melalui pengurangan limbah dan efisiensi energi.

Selain itu, EMA meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan reputasi perusahaan (Permatasari, Anisyah Indah Marisa et al., 2025). EMA merupakan bagian penting dari akuntansi lingkungan atau yang dikenal dengan Akuntansi Hijau, dengan fokus utama pada penyediaan informasi bagi pemangku kepentingan internal, terutama para pengambil keputusan. EMA didefinisikan sebagai proses pengumpulan, estimasi, pelaporan internal, dan penerapan data aliran fisik, informasi biaya lingkungan, serta elemen moneter lainnya. Konsep EMA sejalan dengan prinsip akuntansi manajemen konvensional, tetapi berbeda dalam hal integrasi aspek keberlanjutan, kepedulian lingkungan, dan dimensi ekonomi (Ilmia Maulidah & Wahyu Agus Winarno, 2022).

Penerapan EMA juga berperan dalam dokumentasi, evaluasi, dan pengendalian dampak lingkungan dari operasi perusahaan. EMA melibatkan pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan data biaya lingkungan untuk memperkuat sistem manajemen lingkungan (Environmental Management System/EMS) serta laporan lingkungan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan. Sistem ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan perusahaan modern untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, terutama di tengah meningkatnya tekanan dari pemerintah, investor, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan lingkungan (Aidan et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis peran Environmental Management Accounting (EMA) dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi pada industri tekstil di Jawa Barat. Literatur yang dikaji terdiri atas 30 artikel jurnal nasional yang relevan dan dipublikasikan pada periode 2020–2025, yang diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar. Proses SLR dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang meliputi penentuan fokus kajian, seleksi artikel berdasarkan kesesuaian topik, evaluasi kualitas penelitian, serta ekstraksi dan sintesis data. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema utama, yaitu penerapan EMA, kontribusinya terhadap efisiensi biaya produksi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi EMA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana EMA berperan dalam pengendalian biaya lingkungan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan optimalisasi penggunaan bahan baku pada industri tekstil.

Tabel 1.

Hasil Tinjauan Literatur Penelitian Akuntansi Lingkungan dan EMA

No	Penulis	Judul	Hasil
1	(Habibi & Amalia, 2025)	Peran akuntansi lingkungan dalam mewujudkan Keberlanjutan perusahaan	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa akuntansi lingkungan berperan penting dalam mendukung praktik keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan kajian literatur, penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga memberikan manfaat finansial sekaligus meningkatkan reputasi perusahaan secara positif.
2	(Lia & Sisdiyanto,	Analisis dampak	Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi dampak

No	Penulis	Judul	Hasil	
	2025)	pengungkapan akuntansi Lingkungan terhadap perusahaan	nilai	pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	(Effendi, 2021)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat)	Nilai di	Selain itu, penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input juga terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh temuan bahwa skor tertinggi pada dimensi material input dari salah satu perusahaan manufaktur di Jawa Barat berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan.
4	(Permatasari, Anisyah Indah Marisa et al., 2025)	Pengaruh implementasi <i>environmental management Accounting</i> terhadap kinerja keuangan: tinjauan Literatur sistematis	kinerja	Namun, penelitian oleh Nor et al. (2016) menunjukkan bahwa implementasi EMA dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini kemungkinan terjadi karena perusahaan di negara tersebut belum sepenuhnya menyadari potensi keuntungan jangka panjang dari investasi dalam pengelolaan lingkungan, atau mereka menghadapi keterbatasan sumber daya serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung implementasi EMA.
5	(Talitha & Zulaikha, 2022)	Analisis implementasi <i>environmental Management accounting (ema)</i> sebagai bentuk Penerapan eko-efisiensi dalam mewujudkan Kinerja ekonomi perusahaan		Dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan sehingga limbah operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus agar tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.
6	(Habibi & Amalia, 2025)	Peran akuntansi lingkungan dalam mewujudkan Keberlanjutan perusahaan		Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa akuntansi lingkungan berperan penting dalam mendukung praktik keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan kajian literatur, penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya membantu perusahaan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga memberikan manfaat finansial sekaligus meningkatkan reputasi perusahaan secara positif.
7	(Lia & Sisdianto, 2025)	Analisis dampak pengungkapan akuntansi Lingkungan terhadap perusahaan	nilai	Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi dampak pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	(Effendi, 2021)	Pengaruh Penerapan Akuntansi		Selain itu, penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input juga terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh

No	Penulis	Judul	Hasil
		Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat)	temuan bahwa skor tertinggi pada dimensi material input dari salah satu perusahaan manufaktur di Jawa Barat berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan.
9	(Permatasari, Anisyah Indah Marisa et al., 2025)	Pengaruh implementasi <i>environmental management Accounting</i> terhadap kinerja keuangan: tinjauan Literatur sistematis	Namun, penelitian oleh Nor et al. (2016) menunjukkan bahwa implementasi EMA dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini kemungkinan terjadi karena perusahaan di negara tersebut belum sepenuhnya menyadari potensi keuntungan jangka panjang dari investasi dalam pengelolaan lingkungan, atau mereka menghadapi keterbatasan sumber daya serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung implementasi EMA.
10	(Talitha & Zulaikha, 2022)	Analisis implementasi <i>environmental Management accounting (ema)</i> sebagai bentuk Penerapan eko-efisiensi dalam mewujudkan Kinerja ekonomi perusahaan	Dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan sehingga limbah operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus agar tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Environmental Management Accounting (EMA pada perusahaan tekstil di Jawa Barat

Hasil Systematic Literature Review (SLR) yang menelaah 30 artikel jurnal nasional dari 2020–2025 menunjukkan bahwa Environmental Management Accounting (EMA) telah diterapkan dalam berbagai bentuk pada industri tekstil di Jawa Barat, meskipun tingkat penerapannya berbeda antar perusahaan. Mayoritas perusahaan telah mengaplikasikan EMA pada kegiatan seperti pengelolaan limbah, peningkatan efisiensi energi, pengendalian bahan baku, serta pencatatan biaya lingkungan. Namun, penerapan EMA secara komprehensif dan sistematis masih belum merata. Temuan ini sejalan dengan Shadrina et al. (2025), yang menekankan bahwa implementasi EMA membutuhkan kesadaran penuh dari perusahaan maupun organisasi yang memanfaatkan sumber daya lingkungan, sehingga pertumbuhan usaha dapat dicapai tanpa mengabaikan konservasi lingkungan. Temuan ini juga memperkuat Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa organisasi berupaya memperoleh legitimasi sosial dengan menyesuaikan kegiatan operasional sesuai norma dan ekspektasi masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan EMA di industri tekstil Jawa Barat berfungsi sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap lingkungan kepada masyarakat, pemerintah, dan investor, sehingga mendukung keberlanjutan operasional perusahaan. Temuan ini menguatkan Teori Legitimasi, yang menjelaskan bahwa entitas bisnis berusaha mendapatkan legitimasi sosial melalui penyesuaian

kegiatan operasionalnya dengan standar dan ekspektasi masyarakat. Dalam konteks ini, implementasi Environmental Management Accounting (EMA) oleh perusahaan tekstil di Jawa Barat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengekspresikan komitmen terhadap lingkungan kepada masyarakat, otoritas pemerintah, dan para investor, yang pada akhirnya membantu menjaga kelangsungan operasional bisnis.

Dari perspektif Teori Stakeholder, penerapan Environmental Management Accounting (EMA) mencerminkan respons perusahaan terhadap tekanan dan harapan pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan komunitas lokal. Perusahaan yang menunjukkan komitmen lingkungan melalui EMA cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dari stakeholder, yang berdampak positif pada reputasi dan nilai perusahaan. EMA yang diterapkan pada aspek penilaian pemasok terbukti meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Analisis laporan tahunan salah satu perusahaan manufaktur di Jawa Barat, KLBF, menunjukkan skor maksimum 5 pada dimensi penilaian pemasok, diikuti peningkatan nilai perusahaan sebesar 4,08. Hal ini menunjukkan bahwa investor menaruh perhatian pada asal bahan baku dan menuntut vendor memenuhi standar lingkungan serta lisensi yang relevan. Berdasarkan wawancara dan survei, perusahaan yang aktif mengawasi pengelolaan limbah, daur ulang bahan, penanganan bahan berbahaya dan beracun (B3), serta memilih vendor bersertifikat ISO 14001, berhasil meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

EMA berperan penting dalam mengurangi biaya lingkungan dan dampak ekologis operasional perusahaan. Fungsi utamanya adalah mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data biaya lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Perusahaan juga menerapkan efisiensi ekologis dalam proses produksi, yang terbukti meningkatkan keuntungan tahunan. Kinerja ekonomi diukur dari keseimbangan antara output produk dan prinsip “melakukan lebih banyak dengan lebih sedikit,” yakni meningkatkan produksi sambil menurunkan konsumsi energi dan sumber daya alam. Selain itu, perusahaan rutin mengelola limbah produksi dan mencatat biaya lingkungan, sehingga pengelolaan lingkungan berjalan bersamaan dengan pencapaian keuntungan (Talitha & Zulaikha, 2022).

Penerapan EMA pada dimensi input material juga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Data menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor input material tertinggi cenderung memiliki nilai perusahaan lebih tinggi. Contohnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memperoleh skor 29 pada input material dan nilai perusahaan 3,89, sedangkan perusahaan dengan skor terendah 12 hanya mencapai nilai 0,66. Hal ini menunjukkan korelasi positif antara penerapan input material EMA dengan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, penerapan EMA pada aspek lain-lain—termasuk perhitungan, pencatatan, dan pelaporan biaya limbah, pengolahan emisi, dan pencegahan dampak lingkungan—memberikan efek positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan skor tinggi 5 pada aspek ini berhasil meningkatkan nilai perusahaan hingga 3,89, sekaligus menciptakan citra positif bagi investor dan menegaskan penerapan prinsip going concern (Effendi, 2021). Objek penelitian ini adalah perusahaan produsen furnitur yang diobservasi langsung. Industri furnitur memproses bahan baku dan setengah jadi dari kayu, rotan, dan bahan alami lainnya menjadi produk akhir bernilai tambah tinggi. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari staf operasional perusahaan (Talitha & Zulaikha, 2022).

kontribusi penerapan EMA terhadap peningkatan efisiensi biaya produksi pada industri tekstil

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan Environmental Management Accounting (EMA) memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi, khususnya di sektor industri tekstil. EMA memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya lingkungan secara lebih akurat, sehingga biaya yang sebelumnya tersembunyi—seperti biaya pengelolaan limbah, energi, dan emisi—dapat dikendalikan dengan lebih efektif. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan EMA dapat menekan biaya operasional dengan meminimalkan limbah produksi, meningkatkan efisiensi energi, dan mengoptimalkan penggunaan bahan baku. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengevaluasi kontribusi EMA terhadap efisiensi biaya produksi. Dengan adanya data biaya lingkungan yang terstruktur, manajer dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait perbaikan proses produksi maupun investasi pada teknologi ramah lingkungan. Dari perspektif Teori Stakeholder, efisiensi biaya yang diperoleh melalui EMA tidak hanya menguntungkan perusahaan secara internal, tetapi juga memberi manfaat bagi pemangku kepentingan lain, seperti masyarakat dan pemerintah, melalui pengurangan pencemaran lingkungan.

Sementara itu, Teori Legitimasi menekankan bahwa peningkatan efisiensi biaya melalui praktik ramah lingkungan dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan kata lain, implementasi EMA tidak semata-mata berperan sebagai mekanisme pengendalian biaya, melainkan juga sebagai instrumen strategis yang dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang lama, terutama pada sektor tekstil yang diketahui memiliki dampak lingkungan yang cukup signifikan. Dengan demikian, implementasi EMA tidak sekadar berfungsi sebagai alat pengendalian biaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang, terutama di sektor tekstil yang memiliki dampak lingkungan signifikan. EMA memungkinkan manajemen untuk secara akurat mengidentifikasi, menghitung, dan mengalokasikan biaya pada produk atau proses, sehingga efisiensi dapat dicapai. Sistem ini membantu eksekutif dalam mengelola kinerja lingkungan perusahaan dengan menyediakan informasi tentang penggunaan bahan mentah, energi, air, serta pengelolaan limbah. Akuntansi lingkungan, khususnya EMA, mencakup data fisik terkait input (udara, bahan, energi) dan output (produk, limbah, emisi), serta informasi keuangan dari seluruh transaksi yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya lingkungan ditentukan oleh pengelolaan limbah dan emisi, dan informasi ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang mendukung efisiensi dan kinerja lingkungan perusahaan (Amelia & Sisdiyanto, 2024)..

Faktor yang mendorong maupun menghambat keberhasilan implementasi EMA di perusahaan

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Environmental Management Accounting (EMA) di industri tekstil dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasinya. Faktor pendukung utama meliputi adanya regulasi lingkungan, dorongan dari pemangku kepentingan, komitmen manajemen puncak, serta kesadaran perusahaan akan pentingnya keberlanjutan. Peraturan pemerintah mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan isu lingkungan, sementara tekanan dari investor dan konsumen meningkatkan motivasi

untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan. Selain itu, sistem informasi akuntansi yang memadai dan tenaga kerja yang terampil menjadi kunci dalam penerapan EMA, karena perusahaan dengan dokumentasi biaya lingkungan yang efektif lebih mampu mengintegrasikan EMA ke dalam proses pengambilan keputusan manajerial. Di sisi lain, tantangan utama dalam implementasi EMA meliputi lemahnya penegakan regulasi, keterbatasan informasi biaya lingkungan, kurangnya pemahaman manajemen tentang manfaat EMA, serta persepsi bahwa EMA hanya menambah beban biaya. Kondisi ini menyebabkan beberapa perusahaan masih memandang EMA sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai instrumen strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Temuan ini sejalan dengan Teori Pemangku Kepentingan, yang menyatakan bahwa minimnya tekanan dari stakeholder dapat menurunkan motivasi perusahaan untuk menerapkan EMA secara optimal, serta Teori Legitimasi, yang menegaskan bahwa perusahaan yang tidak merasa terancam legitimasi sosialnya cenderung kurang aktif mengadopsi praktik akuntansi lingkungan (Aulia & Sisdianto, 2024). Peran EMA dalam pengambilan keputusan strategis juga terbukti signifikan, terutama dalam perencanaan jangka panjang. Perusahaan menggunakan data akuntansi lingkungan untuk merancang strategi berkelanjutan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau inovasi produk yang lebih hijau. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, seperti regulasi atau tuntutan pasar, tetapi juga oleh pemahaman perusahaan terhadap potensi efisiensi biaya dan pengurangan risiko melalui integrasi keberlanjutan (Wulandari & Sisdianto, 2024). Selain itu, EMA membantu perusahaan mengidentifikasi inefisiensi dalam proses produksi yang berdampak pada biaya dan pemanfaatan sumber daya. Implementasi EMA memungkinkan pemantauan penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan konsumsi sumber daya lain secara sistematis, sehingga mendorong penghematan biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia yang mengoptimalkan proses produksi melalui pengurangan emisi karbon dan limbah berhasil menurunkan biaya operasional, meningkatkan profitabilitas dan margin laba. Temuan ini menegaskan bahwa EMA bukan hanya alat untuk kepatuhan regulasi, tetapi juga instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan (Nabil Hani Putra & Sisdianto, 2024).

KESIMPULAN

Bahwa penerapan Environmental Management Accounting (EMA) secara umum memberikan dampak positif terhadap efisiensi biaya produksi dan kinerja lingkungan, terutama di industri tekstil Jawa Barat. EMA membantu perusahaan secara sistematis dalam mengidentifikasi ketidakefisienan serta mengelola limbah, energi, dan sumber daya, sehingga biaya operasional menurun dan daya saing meningkat. Selain itu, penerapan EMA yang disertai pengelolaan lingkungan yang baik juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Sisdianto, E. (2024). Akuntansi manajemen lingkungan: memahami pengaruh dampak ekologi terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220.
- Aidan, A., et al. (2025). Environmental management accounting sebagai penguat sistem manajemen lingkungan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 3(1), 45–60.

- Effendi, B. (2021). Pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan di Indonesia (Studi empiris perusahaan manufaktur di Jawa Barat). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 72–82. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.331>
- Habibi, M., & Amalia, E. B. (2025). Peran akuntansi lingkungan dalam mewujudkan keberlanjutan perusahaan. *Aktivitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 160–168. <https://doi.org/10.32493/aktivitas.v3i2.51428>
- Ilmia Maulidah, & Wahyu Agus Winarno. (2022). Literature review and synthesis of environmental management accounting (EMA): A systematic review study. *Accounting and Information Technology*, 15(1), 34–61.
- Khairani, K., & Sisdiyanto, E. (2025). Akuntansi lingkungan dan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 419–432.
- Lia, D., & Sisdiyanto, E. (2025). Analisis dampak pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 93–100.
- Meylita, A., & Sisdiyanto, E. (2025). Akuntansi lingkungan sebagai fondasi menuju ekonomi hijau: tinjauan terhadap keberlanjutan bisnis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 52–61.
- Nabil Hani Putra, M., & Sisdiyanto, E. (2024). Akuntansi manajemen lingkungan: memahami pengaruh dampak ekologi terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220.
- Nianty, D. A., Rachma, N., Susanti, A., & Nurfaulia, N. (2023). Green accounting terhadap kinerja keuangan dengan environmental performance sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 205–216. <https://doi.org/10.35906/jurman.v9i2.1696>
- Nurmalik, A., & Sisdiyanto, E. (2025). Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap penerapan akuntansi lingkungan di sektor UMKM. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 84–92.
- Permatasari, A. I. M., Emelda, M., Windhi, W., & Oktavia, D. T. (2025). Pengaruh implementasi environmental management accounting terhadap kinerja keuangan: tinjauan literatur sistematis. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 225–239.
- Rifai, A. R., Ningrum, P. P., & Wahyudi, A. (2025). Teori legitimasi dan stakeholder dalam praktik bisnis berkelanjutan. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 5(3), 133–149.
- Rongcai, R., Guoxiong, W., & Ming, C. (2021). Implementasi environmental management accounting dan nilai perusahaan: kinerja operasional sebagai pemediasi. *Environmental Management Accounting Journal*, 4(2), 110–132.
- Sari, D. P., & Sisdiyanto, E. (2025). Pengaruh implementasi akuntansi lingkungan perusahaan. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 101–109.
- Shadrina, N., Ilyas, A., Alam, S., & Kalsum, U. (2025). Penerapan environmental management accounting sebagai bentuk eko-efisiensi dalam mendukung bisnis sustainability perusahaan manufaktur. *Center of Economic Student Journal*, 8(2), 731–744.
- Suhendra, A., et al. (2022). Akuntansi lingkungan dan keberlanjutan bisnis di negara berkembang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 55–68.
- Talitha, N., & Zulaikha. (2022). Analisis implementasi environmental management accounting (EMA) sebagai bentuk penerapan eko-efisiensi dalam mewujudkan

- kinerja ekonomi perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–11.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wulandari, S. A., & Sisdiyanto, E. (2024). Peran akuntansi lingkungan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220.
- Yunita Maharani, & Dwi Riana. (2024). Peranan akuntansi lingkungan dalam upaya peningkatan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(2), 125–142.
<https://doi.org/10.52333/jurnalratri.v5i2.675>